

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA SETEMPAT *PINCURAN TUJUAH* DI NAGARI KOTO TANGAH SIMALONGGANG DESA KAPALO KOTO KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Yosi Novita Sari, Zulfadli

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: osie.131196@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe: (1) the structure of folklore in local legend *Pincuran Tujuh* in Nagari Koto Tangah Simalonggang Village Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, (2) social function of Folklore Legend *Pincuran Tujuh*. The type of research was qualitative research used descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and recording of interviews with informants in Nagari Koto Tangah Simalonggang Kapalo Koto Village Payakumbuh Subdistrict, Lima Puluh Kota District. Based on the result of research, it is concluded the following things. First, Folklore Structure Legend Locally *Pincuran Tujuh* includes: (a) Characterization, consists of four characters, namely the main character and sideline. The main character is emak Gendong known as the person who has a patient and hard heart and while the side character is two children emak Gendong and neighbors who have a sense of jealousy to emak Gendong (b) Plot, the plot of legend *Pincuran Tujuh* is conventional groove, because a sequential event through regular causal relationships from the introduction of background, the main character, the entry into conflicts, and the ending of the story. (c) Background, this research is carried out in Nagari Koto Tangah Simalonggang Kapalo Koto Village Payakumbuh Subdistrict of Lima Puluh Kota Regency, and also there are also (d) Style of Language and (e) Less point of view is depicted in this legend story. Second, the social function of local folklore *Pincuran Tujuh* legend is as a function of educating, bequeath, identity, and tradition.

Keywords: *Folklore, Structure of Folklore, Social Function*

A. Pendahuluan

Kebudayaan masyarakat Indonesia sangat beragam dan setiap kebudayaan tersebut memiliki keunikan tersendiri. Di antara kebudayaan tersebut ada di kategorikan pada fokol lisan. Fokol itu sendiri dapat di artikan sebagai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun. Tempat yang memiliki cerita rakyat diantaranya adalah di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu cerita rakyat yang terdapat di Nagari Koto

tengah Simalonggang adalah cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh*. Legenda ini menceritakan tentang seorang ibu yang sudah tua dan sudah ditinggal suaminya, dia memiliki tiga orang anak yang sangat patuh dan berbakti kepadanya. Ibu tersebut hanyalah seorang wanita tua yang sangat miskin di kampung tempat dia tinggal tersebut, untuk kebutuhan air dia susah mendapatkannya.

Pada saat sekarang ini generasi muda telah mulai melupakan dan kurang mengetahui sastra lisan, khususnya cerita rakyat. Penuturan cerita rakyat Legenda setempat *Pincuran Tujuh* saat ini sudah sangat jarang diperdengarkan. Hal ini terjadi karena generasi muda setempat seolah-olah tidak peduli dengan cerita rakyat yang ada pada daerahnya sendiri.

Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang cerita rakyat dan hal yang menjadi dasar dilakukan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui gambaran yang jelas tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Mengetahui struktur dan fungsi sosial cerita rakyat yang ada sangatlah penting bagi masyarakat karena dalam cerita rakyat banyak sekali fungsi sosial yang dapat di ambil untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam masyarakat. Legenda yang merupakan cerita rakyat yang hanya ada satu di setiap daerah-daerah tertentu, termasuk Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto ini yang memiliki cerita Legenda *Pincuran Tujuh*. Penelitian tentang *Pincuran Tujuh* di termasuk Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto di pilih karena pada saat ini karena sudah banyak generasi muda dan masyarakat yang tidak mengetahui tentang cerita ini, masyarakat hanya mengetahui tempat dan kejadian-kejadian aneh di tempat tersebut dan di jadikan sebagai tempat ritual. Cerita ini hendaknya dapat menarik simpati masyarakat terutama generasi muda agar dapat menjaga dan melestarikan legenda *Pincuran Tujuh* ini. Penelitian tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto

Tanggah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan struktur cerita akyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tanggah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. 2) Mendeskripsikan fungsi sosial cerita akyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tanggah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini hanya memfokuskan permasalahan pada struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tanggah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Danandjaya (1991:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1991:3), ciri-ciri utama pengenalan folklor adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar; (3) folklor ada dalam varian-varian yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; (9) folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar dan spontan.

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:19) folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor berdasarkan tipenya menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu; (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2)

folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). folklor lisan adalah folklor yang bentuknya benar-benar murni lisan, bentuk-bentuk folklor yang termasuk di dalamnya antara lain; (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (d) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (e) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya kepercayaan rakyat yang oleh orang berpendidikan Barat sering dianggap sederhana dan pander, karena tidak berdasarkan logika dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan dapat dibagi dua kelompok, yaitu yang material dan bukan material. Bentuk folklor yang tergolong pada material antara lain: a) arsitektur rakyat, seperti rumah adat dan lumbung padi; dan b) kajian rakyat, seperti pakaian perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Cerita rakyat merupakan folklor lisan karena menyampaikan secara lisan. Menurut semi (1988:79), cerita rakyat adalah suatu cerita yang ada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang di ungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaan semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50), cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu Mite, Legenda dan Dongeng.

Muhardi dan Hasanudin WS (1992: 22-37), menjelaskan enam unsur-unsur terpenting dalam karya sastra, yaitu: (a) tokoh dan penokohan, (b) peristiwa dan alur, (c) latar, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas hanya (a) penokohan, (b) gaya bahasa, (c) peristiwa dan alur, (d) latar, serta (e) tema dan amanat, karena unsur-unsur prosa yang lain tidak terdapat dalam cerita prosa rakyat legenda.

Folklor lisan mendidik masyarakat pemiliknya dengan sangat menarik, sehingga menjadi satu hal yang mudah dicerna masyarakat tapi mengandung nilai moral yang

tinggi. Menurut Semi (1984:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010:2). Tujuannya adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dan teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap perekaman cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh*. Tutaran informan tentang cerita rakyat legenda *Pancuran Tujuh* direkam dengan menggunakan alat perekam audio berupa handphone dengan merek Asus Zedfone 5, hasil rekaman tuturan lisan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

C. Pembahasan

Dalam pengumpulan data Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan.

1. Struktur Cerita Rakyat Legenda Setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota

Penelitian cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini, menggunakan pendekatan analisis struktural. Struktur merupakan kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Analisis struktur cerita rakyat *Pincuran Tujuh* membahas gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur/plot, tema, dan amanat. Salah satu data tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut.

Tokoh sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalanannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya. Ada dua jenis tokoh dalam cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh* ini. Kedua jenis tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh* ini, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

“Tu gara-gara mato aia kolah mak gendong kini lah mamponyo sumber aia surang karano mato aia nan lah di jadian pincuran ko barado pas dibalakang rumah mak gendong bona dan mak Gendong nyo malah maalirana aia tasobuk ka sawah warga di situ karano nyo bapikia kalau itu aia punyo basamo.” Oleh sebab itu tempat tersebut disebut Pincuran Tujuh, dan sekarang Emak Gendong mempunyai sumber air sendiri dan Emak Gendong malah membagi air tersebut kepada warga yang membutuhkan sebagai pengairan sawanya.”

Muhardi dan Hasanddin WS (1992:30) menjelaskan jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlalu. Karena latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi. Berikut diuraikan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tergambar dalam cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh kota.

Latar adalah identitas permasalahan fiksi yang dimulai secara samar diperlihatkan penokohan atau alur, jika permasalahan sudah diketahui melalui penokohan dan alur, maka latar memperjelaskan suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Sejalan dengan yang diatas, cerita *Pincuran Tujuh* memiliki latar waktu, tempat, dan latar sosial.

“Cerita Pincuran Tujuh nan salamo ko apak donga, inyo ko mancaritoan tentang susahnyo urang bansaik yang ndak mamponyo sumua di daerah tampek tingga nyo ko, urang paliang bansaik di Simalonggang ko.”

Cerita *Pincuran Tujuh* yang selama ini bapak dengar, merupakan cerita tentang susahnya kehidupan orang miskin yang tidak mempunyai sumur di daerah tempat tinggalnya, orang yang paling miskin di Simalonggang.”

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh kota ini, yaitu cerita yang mengisahkan tentang asal mula adanya legenda pincuran tujuh di Nagari Koto tanggah simalonggang yang di latar belakangi oleh cerita kesedihan seorang amak yang sudah di tinggal meninggal oleh suaminya dan mempunyai tiga orang anak yang di perjuangkannya untuk hidup yang sepadan dengan tatangga-tetangganya, walaupun amak harus bekerja sebagai seorang penjemur padi upahan.

Amanat yang dapat diambil dalam cerita rakyat legenda setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh kota ini, yaitu: (1) kita harus selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu dan jangan pernah membiasakan sifat iri hati dan salim kepada tetangga kita sendiri karena kita dilahirkan untuk hidup saling tolong menolong, (2) jangan pernah menduakan tuhanmu apalagi mempercayai hal-hal gaib, (3), selalu berserah diri kepada allah jika mendapatkan musibah karena allah maha membantumu.

2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat *Pincuran Tujuh* di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota

Fungsi sosial dalam dalam sebuah cerita ini adalah kegunaan suatu cerita dalam lingkungan masyarakat pemilik cerita tersebut.

a. Mendidik

Cerita rakyat *Pincuran Tujuh* juga bisa berfungsi untuk mendidik. Banyak hal penting yang bisa di ambil sebagai pelajaran dari setiap peristiwa dalam cerita. Salah satu diantaranya adalah meningkatkan kesabaran dalam menjalankan kehidupan yang begitu susah. Cerita *Pincuran Tujuh* ini banyak mengandung pelajaran yang bisa di amabil, contohnya saja seperti kehidupan amak yang walaupun banyak memiliki kesusahan tapi dari sisi positifnya malah tuhan menyuruh emak senantiasa

untuk bersabar dalam menghadapinya., seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Carito ko bisa dijadikan tompek pengajaran dek masyarakat di siko, baa kehidupan amak yang maajaan anak-anak nyo untuak toruh sabar untuak hiduik dan amak nan indak nio mambaleh kaburuakan jo kaburuakan lo."

Cerita ini bisa dijadikan tempat pengajaran oleh masyarakat disini, bagaimana kehidupan emak yang mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bersabar dan seorang emak yang tidak ingin membalas kejahatan dengan kejahatan juga."

b. Mewariskan

Cerita rakyat legenda *Pincuran Tujuh* ini juga berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai sosial bagi masyarakat terutama bagi generasi muda. Diantara nilai-nilai tersebut, yaitu mewariskan sifat untuk saling memberi kepada sesama karena kita hidup harus saling tolong menolong serta berbuat baik tanpa melihat siapa orang yang kita tolong tersebut., seperti dalam kutipan berikut.

"Carito ko sabanayo alah banyak indak diketahui dek masyarakat disiko, masyarakat disiko taunyo cuman Pincuran Tujuh tu sekedar namo wilayah se nyo tu tampek yang anker, banyak yang ndak tau carito dari samulonyo, tapi dek lai banyak juo anak-anak sakolah ko atau nan kuliah ko nan nio tau carito ko dijaman nan alah babeda ko eh, jadi carito ko bisa juo di ketahui dek anak-anak mudo dan ndak cuman habih di jaman kami-kami nan lah tuo ko."

Cerita ini sebenarnya sudah banyak tidak diketahui oleh masyarakat disini, masyarakat disini hanya tau bahwa pincuran tujuh itu sekedar tempat nama satu wilayah saja yang anker atau yang ditakuti, banyak yang tidak mengetahui awal ceritanya, tapi karena masih banyak anak-anak sekolah dan kuliah yang ingin mengetahui cerita ini dizaman yang sudah berbeda ini, jadi cerita ini bisa juga diketahui oleh anak-anak muda dan tidak hanya habis di zaman kami yang sudah tua ini.

c. Jati Diri

Cerita rakyat *Pincuran Tujuh* juga berfungsi sebagai jati diri masyarakat di Nagari Koto Tengah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Cerita rakyat ini menggambarkan bagaimana lingkungan dan masyarakat setempat yang masih mempercayai cerita rakyat tersebut sehingga menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Hal tersebut menjadi keunikan masyarakat dan penanda identitas bagi masyarakat yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Sampai sekarang pun masyarakat di Nagari Koto Tengah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota masih memiliki kepercayaan yang besar terhadap legenda *Pincuran Tujuh* tersebut sebagai tempat yang memiliki kesaktian dan ditakuti jika melewati tempat tersebut dan masih dipercayai sebagai tempat pemujaan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Cerita Pincuran Tujuh tu menjadi jam pengingek dek masyarakat di daerah situ, karena saat wakotu urang lah mangaji-mangaji di musjik, urang-urang yang karojo di tompek itu bontuak yang kasawah, nan baporak, katiko urang lah mangaji, urang-urang yang korojotu harus borananti karojo, klau ndak ado sajo musibah yang tajadi di tompek tu, jadi sampai kini ndak ado urang yg korojo diwakatu urang mangaji do.”

Cerita *pincuran tujuh* itu menjadi jam pengingat oleh masyarakat di daerah tersebut, karena saat waktu mejid selawat (pukul 12-an) di mesjid, orang-orang yang masih kerja di tempat itu seperti yg kesawah dan yang berkebun, ketika mesjid sudah terdengar suara salawat orang-orang yg masih bekerja harus segera berhenti bekerja, jika tidak ada saja musibah yang terjadi di tempat itu, jadi sampai saat ini sudah tidak ada orang yang bekerja di waktu orang selawat.

d. Tradisi

Cerita rakyat *Pincuran Tujuh* juga berfungsi sebagai tradisi. Masyarakat tetap mempertahankan budaya atau kebiasaan masyarakat lama. Dengan diketahuinya cerita rakyat ini, masyarakat setempat tetap mempertahankan, menjalankan dan memanfaatkan tradisi lama yang memiliki nilai positif bagi kehidupan sehari-hari.

Melalui cerita tersebut juga dapat diwariskan tradisi turun temurun dari orang-orang tua terdahulu seperti pengingat waktu, seperti dalam kutipan berikut.

Carito ko kok dapaek indak hilang di makan jaman, yang ciek lai dek dijadian namo daerah kok dapek mambuek masyarakat indak lupu jo carito Pincuran Tujuh ko. Supayo anak-anak satampek bisa pulo mengetahui, batanyo asal mulo tentang Pincuran Tujuh ko.

Cerita ini kalau bisa tidak hilang di makan oleh zaman, yang satu lagi legenda ini dijadikan nama daerah supaya masyarakat tidak lupa dengan cerita Pincuran Tujuh ini, supaya anak-anak setempat dapat mengetahui, bertanya asal mula tentang legenda Pincuran Tujuh.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap cerita rakyat tentang legenda setempat pincuran tujuh di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan struktur dalam cerita rakyat tentang legenda setempat pincuran tujuh yang sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerita. Namun pada unsur gaya bahasa kurang di gambarkan oleh pengarang. Pada latar waktu dalam cerita kurang tergambar dengan jelas karena tidak mencantumkan kapan tepatnya cerita itu terjadi. Kedua, ditemukan fungsi cerita yang di dominankan dengan fungsi cerita sebagai pendidik dalam cerita rakyat legenda setempat pincuran tujuh. Sedikitnya fungsi yang ditemukan disebabkan karena kemajuan teknologi dan kebutuhan yang telah tergantikan oleh kemajuan zaman.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang penulis kemukakan yaitu. Pertama, sebagai masyarakat pemilik kebudayaan, khususnya masyarakat di Nagari Koto Tangah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, agar dapat menjaga dan mempertahankan kebudayaan sastra lisan cerita rakyat legenda setempat pincuran tujuh agar tidak punah dan hilang. Kedua, diharapkan bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra indonesia penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan. Ketiga, para guru juga diharapkan agar menjadikan cerita rakyat legenda setempat pincuran tujuh ini sebagai sumber

pembejarian. Keempat, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dan budaya.

E. Daftar Rujukan

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Tarapan*. Padang: UNP Press.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.